

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar. Penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dalam interaksi sosial. Menurut Goleman (2003), kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan. Kelima unsur ini terbagi menjadi dua kecakapan utama, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi individu dalam mempelajari keterampilan praktis. Setiap individu perlu memahami bahwa kecerdasan emosional tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan harus dipelajari dan dilatih sejak dini. Proses pengembangan kecerdasan emosional harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat terasah dengan baik. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional menjadi semakin relevan, terutama di Indonesia yang memiliki budaya kolektif. Budaya ini menekankan pentingnya harmoni sosial dan hubungan antar individu, sehingga pengembangan kecerdasan emosional menjadi hal yang krusial. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi pada keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal dan kesehatan mental.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diamanahkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan harus mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengajarkan peserta didik tentang kecerdasan emosional. Dengan demikian, peserta didik dapat mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Namun, saat ini, pengembangan kecerdasan emosional di sekolah masih belum optimal. Banyak peserta didik yang kesulitan dalam mengelola emosi dan berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 15 Mei 2024, terdapat permasalahan dalam kemampuan komunikasi peserta didik. Mereka sering kesulitan dalam berdiskusi, mengeluarkan ide, atau mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dalam kasus lainnya, terdapat juga fenomena peserta didik yang tidak bisa menahan emosi serta egonya pada saat ada permasalahan, baik itu dengan guru maupun teman. Akan tetapi tidak ada permasalahan dalam bidang akademiknya. Hal ini diperkuat dengan pengamatan dari peneliti ketika melakukan PPL dan ketika melakukan observasi penelitian, terlihat bahwa nilai akademik para peserta didik tersebut bagus, bahkan ada salah satu peserta didik yang juara kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang pendidik lakukan pada tanggal 20 Mei 2024 dengan wali kelas V MIN 6 Pesisir Selatan Bapak Oki Eka

Putra, beliau memberikan keterangan bahwa memang benar di MIN 6 Pesisir Selatan, masih ada peserta didik yang belum bisa mengontrol diri, dan menunjukkan diri (Berani tampil) didepan temannya pada saat pembelajaran. Masih menurut pak Oki, Pendidik juga perlu meningkatkan penguasaan terhadap berbagai metode serta strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka.

Dalam hal akademik dan intelektual, kerdasan emosional juga berperan dalam meraih prestasi belajar yang seimbang dengan kemampuan intelektual. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa kecerdasan intelektual bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan, melainkan juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional dapat membantu peserta didik dalam mengatasi frustrasi dan mengontrol desakan hati. Dengan kemampuan ini, mereka dapat lebih fokus dalam belajar dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Pendidik yang memahami pentingnya kecerdasan emosional dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan emosi positif. Lingkungan yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan berbagi ide. Selain itu, pengembangan kecerdasan emosional juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, mereka akan lebih berani untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan juga terlihat dari dampaknya terhadap kesehatan mental peserta didik. Kecerdasan emosional

yang baik dapat membantu individu mengelola stres dan tekanan yang dihadapi dalam proses belajar. Dengan kemampuan ini, peserta didik dapat lebih *resilient* dan mampu menghadapi tantangan yang ada. Pendidik perlu memberikan perhatian lebih pada aspek ini agar peserta didik tidak hanya berhasil secara akademis, tetapi juga secara emosional. Kesehatan mental yang baik akan berkontribusi pada keberhasilan belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, diperlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Pendidik harus berperan aktif dalam mengajarkan keterampilan emosional di dalam kelas. Sementara itu, orang tua juga perlu mendukung pengembangan kecerdasan emosional di rumah. Masyarakat dapat berkontribusi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif. Dengan kolaborasi ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang baik. Hal ini akan berdampak positif pada prestasi belajar dan kualitas hubungan sosial mereka di masa depan.

Dalam pembelajaran terdapat Strategi untuk mempermudah dalam proses memahami pembelajaran salah satunya adalah Strategi debat.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta berdebatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa :

“Ayat ini dipahami sebagai perintah untuk menyebarkan dakwah dengan cara yang paling baik dan efektif. Dalam konteks ini, hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan dalam memilih cara dan waktu yang tepat untuk berdakwah. Mau'izhah hasanah berarti memberikan nasihat yang dapat menyentuh perasaan dan menggugah semangat untuk berbuat baik. Selain itu, berdebat dengan cara yang baik mencakup berdiskusi dengan sikap yang lembut dan penuh hormat. Pendekatan ini penting agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Al-Muyassar juga menekankan bahwa Allah lebih mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk. Oleh karena itu, seorang pendakwah harus selalu bergantung kepada petunjuk Allah dalam menjalankan tugasnya. Dengan cara ini, dakwah dapat dilakukan dengan lebih efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Keseluruhan pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai yang harus dipegang oleh setiap pendakwah dalam menyampaikan pesan kebaikan”. (Al-Muyassar, 2021)

Para ulama menafsirkan QS. An-Nahl 125 sebagai metode komunikasi yang harus dilakukan dengan bijaksana dan penuh kesabaran. Menurut Tafsir Ibnu Katsir (2003) menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan tiga metode berdakwah, yaitu: Bil hikmah (dengan kebijaksanaan) yaitu menggunakan pendekatan logis dan intelektual yang sesuai dengan tingkat pemahaman audiens, Mau'izhah hasanah (nasihat yang baik) yaitu menyampaikan kebaikan dengan lembut dan persuasif, dan Jidal bil lati hiya ahsan (berdebat dengan cara terbaik) yakni menghadapi perbedaan pendapat dengan adab, tanpa provokasi atau emosi berlebihan.

Relevansi dengan *Active Debate* adalah dalam *Active Debate*, siswa dilatih untuk menggunakan hikmah dalam menyusun argumen yang logis dan berbasis

data. Mau'izhah hasanah diterapkan melalui cara penyampaian yang sopan dan tidak menyerang lawan debat secara personal. Dan Jidal bil lati hiya ahsan mengajarkan siswa untuk berdiskusi dengan adab, menghindari emosi berlebihan, serta tetap fokus pada substansi argumen.

Menurut tafsir As-Sa'di (2000) menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan kondisi audiens. Orang yang memiliki pemahaman logis harus diajak dengan argumentasi rasional, sementara orang yang lebih emosional harus didekati dengan kelembutan. Relevansinya dengan *Active Debate* adalah Siswa diajarkan untuk menyesuaikan cara komunikasi dengan karakter lawan bicara. Mereka belajar menjaga emosi agar tidak terpancing dalam perdebatan.

Strategi *Active Debate* yang berbasis QS. An-Nahl 125 dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah kecerdasan emosional siswa, terutama dalam aspek pengelolaan emosi dan motivasi diri. Dengan menerapkan metode ini, siswa diharapkan lebih mampu mengendalikan ego, menyampaikan pendapat dengan baik, serta berani berbicara di depan umum. Tafsir ulama seperti Ibnu Katsir dan As-Sa'di menegaskan pentingnya pendekatan yang bijak dalam komunikasi, yang sejalan dengan prinsip debat akademik yang santun dan berbasis etika.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan signifikan dalam mendukung keberhasilan akademik dan profesional. Goleman (1995) mengemukakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam beradaptasi dengan lingkungan, mengatasi stres, serta membangun dan mempertahankan hubungan

sosial yang positif. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan orang lain, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lebih baik dalam lingkungan belajar. Di Indonesia, pentingnya kecerdasan emosional semakin disadari dalam lingkungan pendidikan dan tempat kerja, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi belajar dan kesejahteraan Peserta didik. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola tekanan akademik, berinteraksi positif dengan teman sebaya, dan menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Penelitian oleh Yulianti (2020) menunjukkan bahwa program pelatihan kecerdasan emosional dapat meningkatkan prestasi akademik dan mengurangi perilaku negatif di kalangan Peserta didik sekolah menengah di Indonesia.

Namun, meskipun manfaat kecerdasan emosional sudah diakui, tantangan dalam pengembangannya masih ada. Salah satunya di Indonesia, masih banyak individu yang menganggap emosi sebagai sesuatu yang perlu ditekan daripada diakui dan dikelola secara sehat. Kurangnya pendidikan dan pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan emosional menjadi salah satu kendala utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap berbagai aspek kehidupan di Indonesia serta mengidentifikasi strategi efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional di kalangan peserta didik dan profesional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan menggunakan

Strategi pembelajaran *active debate* terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran PPKn. Strategi pembelajaran *active debate* bisa dipakai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Pembelajaran dengan Strategi *active debate* adalah penyampaian materi ajar dengan meninjau dari dua sisi yaitu pro dan kontra untuk mendapatkan kesimpulan atau kebenaran dari suatu peristiwa yang ada. Strategi pembelajaran ini saling berkaitan dengan kecerdasan emosional peserta didik. Menurut Silberman (2009), strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu peserta didik dalam menerima perbedaan pendapat serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syahira (2021) menunjukkan bahwa metode diskusi dan debat membantu peserta didik dalam mengelola konflik sosial, yang merupakan salah satu aspek penting dalam kecerdasan emosional.

Lebih lanjut, penelitian oleh Diah (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis interaksi aktif, seperti debat, mampu meningkatkan kecerdasan emosional terutama dalam aspek pengelolaan emosi dan komunikasi interpersonal. Ismail (2008) dan Ayu (2020) juga menegaskan bahwa strategi *active debate* bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menyusun argumentasi yang kuat serta memiliki sikap demokratis dan menghargai perbedaan pendapat, yang erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Oleh sebab itu, dengan menggunakan Strategi pembelajaran *active debate* ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

berkomunikasi dengan baik serta berperan aktif dalam pembelajaran.

Kelebihan Strategi pembelajaran *active debate* yaitu membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik, melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan mengajarkan peserta didik cara menghargai pendapat orang lain.

Penerapan strategi pembelajaran *active debate* di MIN 6 Pesisir Selatan belum diterapkan oleh Pendidik. Padahal Strategi pembelajaran *active debate* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan banyak aspek termasuk kecerdasan emosional. Dan pendidik biasanya lebih cenderung menggunakan metode ceramah secara monoton.

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya PPKn ditemui beberapa gejala-gejala yang menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn membosankan. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran cenderung sibuk dengan urusannya sendiri, seperti berbincang dengan teman sebangkunya sehingga tidak memperhatikan Pendidik yang sedang menerangkan materi pelajaran. Peserta didik juga kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat.

Berdasarkan gejala-gejala yang diamati peneliti ketika melakukan pengamatan disekolah, maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn yang baik maka harus melalui adanya pengelolaan kelas yang baik. Pada saat proses belajar mengajar, sadar atau tidak sadar Pendidik harus menggunakan pendekatan dan menerapkan teknik pengelolaan kelas. Upaya biasa yang

digunakan antara lain : memberikan peserta didik teguran, nasihat, motivasi, perintah, teladan, larangan dan hadiah. Selain itu pendidik di dalam mengelola kelas harus tegas yakni mengenakan ketegasan tanpa memperhatikan kondisi emosional peserta didik dan membiarkan peserta didik sesuka hati.

Pembelajaran PPKn yang menyenangkan dapat dilakukan dengan bermain, mengungkapkan pikiran dan kritis dalam belajar yang melibatkan peserta didik secara langsung. Maka dari itu perlunya suatu Strategi yang mampu memberikan gambaran nyata dan peserta didik dapat mempraktekannya, sehingga peserta didik mudah untuk memahaminya. Dari banyaknya Strategi pembelajaran, Strategi pembelajaran *active debate* bisa digunakan pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran Ppkn untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif dan komunikatif serta merangsang peserta didik agar lebih giat dalam belajar.

Strategi pembelajaran *active debate* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan adanya perdebatan akan hal yang dekat di kehidupan, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, menganalisis argumen yang diberikan, serta merumuskan jawaban yang logis dan berbasis bukti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2020), yang menemukan bahwa penerapan strategi *active debate* dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis ini, peserta didik tidak hanya lebih aktif dalam pembelajaran, tetapi juga lebih siap dalam menghadapi tantangan di dunia nyata, di mana

mereka dituntut untuk dapat mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab.

Di samping itu, penerapan strategi pembelajaran *active debate* dalam pembelajaran PPKn juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial peserta didik. Debat mengajarkan mereka bagaimana menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan sudut pandang orang lain, serta menghormati perbedaan pendapat yang ada. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021), pembelajaran berbasis debat dapat meningkatkan empati dan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya berdampak pada kecerdasan emosional individu, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan demokratis. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk mulai mengimplementasikan strategi *active debate* secara efektif dalam pembelajaran PPKn guna menciptakan generasi yang lebih cerdas, kritis, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran *Active Debate* Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik dalam Mata Pelajaran PPKn Kelas V MIN 6 Pesisir Selatan”**.

Alasan pemilihan pembelajaran menggunakan Strategi *active debate* adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional masing-masing peserta didik, sehingga dalam pembelajaran memungkinkan para peserta didik semakin aktif dan interaktif dalam mengeluarkan ide ataupun pendapat

dikarenakan sudah terampil dalam berbicara atau berkomunikasi dengan penuh percaya diri sehingga akan memudahkan peserta didik untuk memperoleh hasil yang sesuai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kurangnya kemampuan berkomunikasi dan mengemukakan pendapat dan tampil di depan kelas.
2. Ketidak mampuan peserta didik dalam menahan emosi dan egonya.
3. Model pembelajaran yang digunakan masih didominasi metode ceramah.
4. Belum optimalnya peran guru dalam menerapkan metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional.

C. Batasan Masalah

Pembahasan masalah dari penelitian ini agar lebih terarah dan tidak jauh menyimpang, maka masalah yang akan dibahas perlu dibatasi terlebih dahulu agar tidak keluar dari konteks masalahnya, sehingga masalah sebenarnya menjadi jelas. Dari latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka pembatasan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional peserta didik sebelum menggunakan strategi *active debate*.
2. Kecerdasan emosional peserta didik setelah pelaksanaan strategi *active debate*.

3. Pengaruh strategi *active debate* terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Strategi pembelajaran *active debate* berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran PPKn kelas V di MIN 6 Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh Strategi pembelajaran *active debate* terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran PPKn kelas V di MIN 6 Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang upaya peningkatan kecerdasan emosional melalui penerapan strategi pembelajaran *active debate* pada peserta didik. Dengan memahami berbagai faktor yang melatarbelakangi penggunaan strategi ini, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk dan gambaran yang bermanfaat bagi para pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran *active debate* dalam konteks ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif pada kemampuan kognitif, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, berkomunikasi dengan baik, dan membangun hubungan

sosial yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak pada perkembangan emosional peserta didik.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, peserta didik, serta calon pendidik dalam memahami konsep kecerdasan emosional dan pentingnya pengembangan keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan para pendidik dapat lebih memahami cara-cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik melalui strategi pembelajaran *active debate* yang telah terbukti efektif dalam mengasah keterampilan sosial dan emosional. Dengan penelitian ini, diharapkan adanya peningkatan kecerdasan emosional bagi peserta didik yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kecerdasan emosional, dan kemampuan berargumentasi. *Acive debate* membantu siswa mengelola emosi, mengurangi stres, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kolaborasi. Manfaat secara praktis adalah:

- a. Bagi sekolah, sebagai salah satu masukan tentang kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- b. Bagi peneliti, supaya dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Strategi pembelajaran *active debate* di sekolah.
- c. Selanjutnya bagi peserta didik adanya peningkatan kecerdasan emosional peserta didik

- d. Diharapkan adanya pengembangan dari penelitian selanjutnya untuk memahami secara mendalam tentang kecerdasan emosional

G. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Menurut Saraswati (2014:3), dalam konteks pembelajaran, kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola perasaan mereka sendiri serta perasaan orang lain. Dalam hal ini, kecerdasan emosional berperan penting untuk meningkatkan keberanian peserta didik dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Keberanian ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan individu dalam proses belajar, tetapi juga mendukung kerja sama yang efektif di antara teman sebaya, dengan tujuan bersama untuk mencapai sasaran pembelajaran secara lebih lancar dan sukses. Kecerdasan emosional ini mendorong peserta didik untuk mengatasi kecemasan atau rasa takut yang mungkin timbul dalam situasi pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi dan kemampuan untuk bekerja dalam tim.

2. Strategi Pembelajaran *Active Debate*.

Dalam penelitian ini, kata “strategi” berasal dari bahasa latin ‘*strategia*’ yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. (Al-Muchtar, dkk., 2007: 1,2) Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai

dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian (Al Muchtar, dkk., 2007: 1.3).

Strategi pembelajaran *Active Debate* merupakan pembelajaran yang berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika peserta didik diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi *active debate* yang secara aktif melibatkan tiap peserta didik di dalam kelas, bahkan tidak hanya mereka yang berdebat (Silberman, 2006:141). Strategi pembelajaran *active debate* adalah teknik yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik melalui interaksi dua pihak yang memiliki sudut pandang yang berlawanan. Proses ini memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam menyampaikan argumen, mendengarkan, dan merespon dengan cara yang konstruktif.

3. Peserta Didik

Menurut Ulfa (2013:31), secara etimologis, istilah "peserta didik" merujuk pada individu yang aktif mencari ilmu pengetahuan. Peserta didik adalah orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan membentuk mereka menjadi individu yang lebih terampil dan siap menghadapi tantangan

di masa depan. Sebagai individu yang sedang berkembang, peserta didik memerlukan perhatian dan pengembangan dari berbagai aspek agar dapat menjadi pribadi yang seimbang dan siap menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi lingkungan dan sesama peserta didik.

